KITAB

Jagat Kertas dalam Renungan

Daftar Isi

Pengantar	6
Setiawan Sabana, Jejak Paradoks Peradaban Yang Memesona, oleh Bambang Sugiharto	15
Kesenian Dan Kesenimanan Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA, oleh Dr. Anna Sungkar, M.Sn.	17
Seni Sebagai Spiritualitas: Titik Balik Dan Perjalanan Menjadi Manusia, oleh Syarif Maulana	30
Katalog Karya	35
Curriculum Vitae	66

Pameran Tunggal Setiawan Sabana
"KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan"

DISELENGGARAKAN OLEH
Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Garasi Seni 10

PENANGGUNG JAWAB
Pustanto

KETUA PELAKSANA
Teguh Margono

KOORDINATOR
Daniar Cikita

KURATOR
Danuh Tyas
Zusfa Roihan

PENGOLAH MATERI
Amythia Lapadca Mirzah
Andang Iskandar
Arief Rafly Nugraha
Benjamin Jordie
Devin Winata
Jovan Sky
Mariah Nadjida Bakhtiar
Tanti Agustini
Thomas Simpson

KEHUMASAN
Zamrud Setya Negara

PUBLIKASI DAN INFORMASI
Desy Novita Sari
Rizki Ayu Ramadhana
Rezki Perdana

DESAIN DAN TATA LETAK
Ernest Irwandi
Ilhamsyah
Rizky Taufik Rakhman
Talitha Nindia Rahma

PENGARSIPAN
Destian Rifki Hartanto
Eko Budhi Susanto
Montiari Rashid

MONOGRAF
Agus Cahyana

KOORDINATOR WEBINAR
Rini Maulina

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN
Abdul Qadir Hassan
Afrina Rosmani
Dharmawati
Jarot Mahendra
Purnamawati
Sri Daryani

KESEKRETARIATAN
Yuni Puji Lestari
Septi Irmayanti

Program Publik Bekerja sama dengan:

PENGANTAR KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA

Setelah tertunda satu tahun lamanya akibat Pandemi Covid-19, akhirnya Galeri Nasional Indonesia bisa 'memamerkan' karya-karya Setiawan Sabana dalam pameran tunggalnya, *Pameran KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan*. Penyelenggaraan pameran ini merupakan kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dan Garasi Seni 10, sekaligus menjadi wujud apresiasi atas lima puluh tahun kiprah berkesenian seorang Setiawan Sabana, dan perayaan bagi sang guru besar yang baru saja merampungkan baktinya di ITB.

Dalam proses persiapannya, pameran ini dihadapkan pada situasi yang cukup sulit sehingga membutuhkan penjadwalan ulang dan perubahan format, dari luring menjadi daring. Hasilnya, seperti yang dapat kita lihat bersama dalam pameran ini, rupanya tantangan alih media tersebut justru menjadi pemicu kesibukan artistik bagi Setiawan Sabana. Sebagian besar karya yang dihadirkan dalam pameran ini adalah karya baru yang dibuatnya dalam kurun waktu 2020-2021. Semangat kekaryaan Setiawan inilah yang rasanya patut menjadi motivasi dan inspirasi bagi kita semua.

Jika membahas sosok Setiawan Sabana, tentunya tak cukup menyebut istilah seniman saja. Beliau adalah akademisi dan guru yang telah membantu mengembangkan seni grafis di Indonesia, serta mendorong lahirnya banyak seniman-seniman muda

di Indonesia. Beliau juga merupakan seorang pemikir. Karya-karyanya adalah hasil perenungan mendalam, sehingga sarat dengan metafor untuk mengajak penikmatnya membayang jauh dalam simbol-simbol yang digunakan.

Semoga Pameran *KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan* dapat menjadi salah satu momentum dalam panjangnya jejak berkesenian Setiawan Sabana, dan akan diikuti oleh banyak karya-karya hebat lain dari beliau. Semoga dengan digelarnya pameran ini secara virtual dapat memudahkan bagi publik dan siswa-siswa Setiawan Sabana yang tak terhitung banyaknya, untuk asyik bersama menikmati kekaryaan beliau tanpa perlu dibatasi oleh waktu dan jarak. Dan yang terpenting semoga sosok Setiawan Sabana bisa terus sehat, aktif berkarya, dan terus menjadi inspirasi bagi kita semua.

Kami ucapkan selamat kepada Prof. Setiawan Sabana, para kurator, dan seluruh pihak yang telah bekerja sama mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Selamat berpameran. Selamat mengapresiasi. Salam sehat selalu!.

Jakarta, Oktober 2021

Pustanto

PENGANTAR DEKAN FSRD

Assalamualaikum wr.wb.

Salam sejahtera untuk kita semua,

Pada kesempatan ini saya mewakili civitas Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB merasa bangga dapat memberikan sambutan atas dibukanya pameran tunggal Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA. di tempat yang terhormat di Galeri Nasional Indonesia. Pameran tunggal kesekian kalinya sepanjang kariernya sebagai seniman maupun pengajar di FSRD ITB.

Saat menulis teks sambutan ini, saya merasakan momen yang membanggakan sekaligus mengharukan, baik bagi saya pribadi maupun bagi kami keluarga besar Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Menyaksikan sosok teladan budaya, seniman yang terus aktif berkarya hingga hari ini, namun pada saat yang sama juga mengantarkan akhir masa tugasnya selama 42 tahun bertugas sebagai pengajar, pendidik, pemimpin akademik dan Guru Besar di lingkungan FSRD ITB.

Sangat membanggakan pada hari ini kita semua bisa menyaksikan bagaimana kreasi tanpa henti Prof. Setiawan di usia 70 tahun, masih terus produktif berkarya dan mampu menggelar pameran tunggalnya untuk yang kesekian kali. Sebuah teladan dan capaian luar biasa sebagai seniman dan seorang Guru Besar. Kami yakin pameran

tunggal Prof. Setiawan kali ini yang sekaligus menandai masa purna bakti beliau di FSRD ITB merupakan langkah baru inspirasi-inspirasi yang akan dilahirkan oleh beliau di hari-hari berikutnya.

Pilar-pilar pengembangan seni rupa telah dipancangkan oleh Prof. Setiawan selama 42 tahun masa baktinya sebagai pengajar dan Guru Besar di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB maupun di pendidikan tinggi seni di Indonesia menjadi fondasi kokoh bagi penerusnya. Demikian juga teladan budaya telah ditebarkan oleh Prof. Setiawan sebagai tokoh seniman yang produktif ke berbagai penjuru tanah air hingga hari ini kita saksikan dalam pameran tunggalnya di Galeri Nasional Indonesia ini.

Akhir kata, terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Galeri Nasional Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menggelar pameran tunggal bagi salah satu anggota keluarga besar FSRD ITB. Terima kasih serta selamat untuk Prof. Setiawan Sabana atas pameran tunggalnya kali ini *KITAB : Jagat Kertas Dalam Renungan*. Sukses dan sehat selalu Pak Setiawan dan terus berkarya!

Wassalam,

Dr. A. Rikrik Kusmara

Drawing oleh
S. Ping Setiadi

PENGANTAR SETIAWAN SABANA

Assalamualaikum wr. wb.

Pertama saya bersyukur ke hadirat Allah SWT atas rahmatNya pameran tunggal saya di Galeri Nasional Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih tak terhingga kepada rekan-rekan panitia yang telah bekerja keras hingga berbagai mata acara dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Dalam katalog ini terungkap karya-karya saya yang dibuat dalam masa dua tahun (sejak 2019 hingga 2021).

Koleksi karya ini diberi tema "KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan"

Esensi dalam tema tersebut, keinginan saya menjadikan buku atau kitab dapat menyampaikan makna yang dalam kepada insan manusia. Lewat buku/kitab manusia mendapat pengetahuan tentang hidup dan berkehidupan dalam konteks kebudayaan dan peradaban zamannya. Buku/kitab berarti hubungan manusia dengan media kertas. Sejak diketemukan media kertas di abad ke-1. Tidak ada peristiwa kehidupan

secara umum juga kesenian (seni rupa) tanpa kertas. Sekarang kertas sedang mulai ditinggalkan karena berkembangnya teknologi baru berbasis digital. Keadaan tersebut membuat saya berimajinasi bahwa peradaban dan budaya kertas akan hilang.

Karya-karya dalam pameran tunggal kali ini berkisar pada bentang imajinasi tersebut. Karena eksplorasi seni saya dengan media kertas itu saya diberi predikat sebagai "Manusia Kertas". Dimensi kertas buat saya sudah bernuansa spiritual bahkan religius. Kemudian melahirkan renungan "Di Atas Kertas Aku Masuk Surga" insyaa Allah.

Bandung, 28 September 2021

Pindai *barcode* untuk mengunjungi Pameran Daring KITAB:
Jagat Kertas dalam Renungan.

Di Atas Langit Ada Kertas, Di Atas Kertas Aku Masuk Surga

SETIAWAN SABANA, Jejak Paradoks Peradaban yang Memesona

Bambang Sugiharto

Awalnya yang saya saksikan adalah standar partitur (*music-stands*) yang berjejer-jejer sunyi bagai menanti kedatangan para pemain orkestra. Namun ternyata lembar-lembar di atasnya bukanlah partitur musik, melainkan kertas-kertas hitam-hangus dengan berbagai foto tentang korban perang, tentara yang sedang beraksi, George Bush yang sedang berpidato, dsb. Di sana-sini ada botol infus bergelantungan, juga buku-buku hangus atau terbalut kawat berduri. Karya Setiawan Sabana itu langsung terkesan seperti sedang bicara tentang invasi AS ke Irak di satu pihak; dan di pihak lain juga tentang penderitaan, kesia-siaan intelektualitas modern, kemunafikan dan kerinduan terdalam manusia. Dahsyat! saya pikir. Sebuah instalasi cerdas yang dengan strategi sederhana dapat mengungkapkan pesan begitu tepat dan menggedor. "The Symphony in Black: The Global Orchestra" itulah judul instalasi yang menarik perhatian saya dari karya Setiawan Sabana di sekitar tahun 2005-an. Tak pernah terpikir oleh saya bahwa media kertas bisa bicara demikian tajam, monumental, sekaligus mendalam dan menghentak.

Bermula dari bidang seni grafis, Setiawan Sabana akhirnya memang berlanjut ke arah medium kertas. Terutama sejak terinspirasi oleh budaya kertas di Jepang dan seni kontemporer di AS, kertas digumulinya dengan bebagai cara dan digarapnya menjadi aneka bentuk. Baginya kertas - dalam kerapuhan dan kesementaraannya- akhirnya merupakan bahasa konseptual dan cara ia 'membaca' dinamika tersembunyi peradaban manusia. Maka tak ayal bentuk karya instalasinya pun umumnya 'kolosal' dan terdiri dari beragam bentuk yang kompleks. Memang dalam berkarya Setiawan Sabana tidak lagi merasa terikat pada kaidah-kaidah

seni konvensional. Yang menjadi titik tumpu utamanya adalah gagasan reflektif-kritis. Dan dalam kerangka itu, perspektif yang digunakannya pun bersifat interdisipliner. Ia akan menggunakan misalnya perspektif antropologi, arkeologi, sejarah, filsafat atau apa pun untuk mengolah isu yang menjadi perhatiannya.

Di balik kiprah dan karyanya, pada dasarnya Setiawan Sabana memang selalu hendak melihat dimensi yang lebih dalam dari perjalanan peradaban manusia. *Mindframe* besarnya sebenarnya adalah kepedulian spiritual. Perjalanan hidupnya yang panjang, juga interaksinya di dunia seni internasional hampir selalu saja membawanya pada kesadaran ihwal energi kosmik yang bekerja secara misterius dalam saat-saat penting hidupnya sendiri maupun dalam berbagai perubahan karakter peradaban dunia. Energi kosmik itu bisa berupa energi tanah, air, api, cahaya, suara, gerak, musik, perilaku manusia, pola hubungan yang berubah, atau apa pun juga. Itu sebabnya, di usia senjanya kini ia menikmati hidupnya juga dalam interaksi dengan energi kosmik di balik segala yang tampak, entah pada level mikro, meta atau pun makrokosmos.

Di balik kiprah dan karyanya, pada dasarnya Setiawan Sabana memang selalu hendak melihat dimensi yang lebih dalam dari perjalanan peradaban manusia.

Karya-karya kertas Setiawan Sabana awalnya adalah semacam renungan filosofis atas hakekat kertas yang telah melahirkan peradaban modern dan yang kini kian menghilang di era serba digital. Kertas, yang telah memungkinkan penyebaran gagasan dan menjembatani pemikiran-pemikiran besar sepanjang sejarah. Namun dalam karya-karya terakhirnya tampak langgam Setiawan bergeser menjadi cenderung mistik dan puitik. Bila awalnya perhatiannya terarah pada perkara kultur, kini sepertinya lebih ke arah natur: kesadaran bahwa diri adalah bagian dari gerak alam semesta, tempat segala sesuatu lahir baru, tapi juga tempat segala sesuatu kembali sirna. Itulah semesta yang selalu dibayangi *black-hole*, lubang hitam, lingkaran hitam, gerowong – salah satu motif yang muncul juga dalam berbagai karya Setiawan Sabana (lingkaran hitam pada karya-karya cetaknya, figur-figur manusia yang kosong di dalamnya, buku-buku hangus yang berlubang, dst.). Dunia Setiawan Sabana memang semesta kertas, kertas yang bisa berubah bentuk menjadi apa pun - komunikasi *idea*, buku ilmu pengetahuan, hingga teknologi ruang angkasa-namun juga sesuatu yang begitu rapuh dan fana. Paradoks antara kedigdayaan dan kerapuhan itu pula yang selalu membuat kiprah dan karya Setiawan Sabana tak henti memesona.

Kesenian dan Kesenimanan Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA

Dr. Anna Sungkar, M.Sn.

Pendahuluan

Berkarya dengan kertas merupakan proses kreasi artistik yang mengutamakan penampilan visual, hal itu menyangkut konsep, pemikiran, sikap, emosi, dan fantasi yang diberikan dalam bentuk obyek, gambar, simbol, maupun citraan abstrak. Seni kertas lebih menekankan pada bentuk (*form*) dan raut (*shape*), ketimbang seni lukis yang lebih mementingkan volume dan warna. Sejak abad 14, kertas sudah merupakan suatu karya otonom, tidak lagi menjadi *subordinate* dari bentuk seni yang lain. Sehingga karya kertas merupakan bentuk final, tujuan akhir, dari proses berkreasi dan dieksekusi sampai detail.

Karya kertas menawarkan ruang lingkup seluas mungkin untuk tujuan ekspresi artistik. Obyek, ruang, kedalaman, substansi, dan bahkan gerakan dapat dibuat terlihat, melalui kertas. Lebih jauh, karena kesegaraan pernyataannya, kertas dapat mengekspresikan kepribadian si pembuat konsep secara spontan dan menjadikannya suatu pernyataan artistik yang paling pribadi. Dengan demikian masuk akal bahwa penghargaan karya kertas seharusnya berkembang sejajar dengan nilai yang ditempatkan pada bakat artistik individu. Sejak zaman Renaisans, karya kertas secara bertahap kehilangan status anonim dan utilitariannya di mata seniman dan publik, serta semakin dihargai dan dikoleksi.

Awal Pergumulan Dengan Kertas

Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA yang lahir di Bandung, 10 Mei 1951 itu dikenal sebagai maestro kertas dan pemuka seni grafis sejak kelulusannya dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, jurusan Seni Grafis, ITB, tahun 1977. Pemilihannya pada seni grafis didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena grafis masih dipandang baru dan menantang ketika itu. Karena dunia teknologi cetak masih dalam taraf mekar berkembang yang paralel dengan perkembangan teknologi cetak-mencetak. Dalam perjalanan selama studi, Setiawan Sabana lebih memilih menggeluti media etsa dengan segala variasinya seperti akuatin dan *drypoint*. Ketertarikan pada kertas sebagai medium yang berkarakter, ada keragaman tekstur, ada berbagai ketebalan, ada perbedaan keempukan, ada aneka warna – dimulai ketika ia menjalani residensi di Victorian College of the Arts, Australia. Dalam pengalamannya kemudian dengan budaya Jepang, kertas dapat menjadi medium komunikasi manusia dengan para leluhur, dengan dunia gaib. Kertas merupakan medium profan dan sakral sekaligus. Itulah kiranya, mengapa banyak terdapat penyebutan kata dan makna spiritualitas dalam karya-karya Setiawan Sabana di kemudian hari.

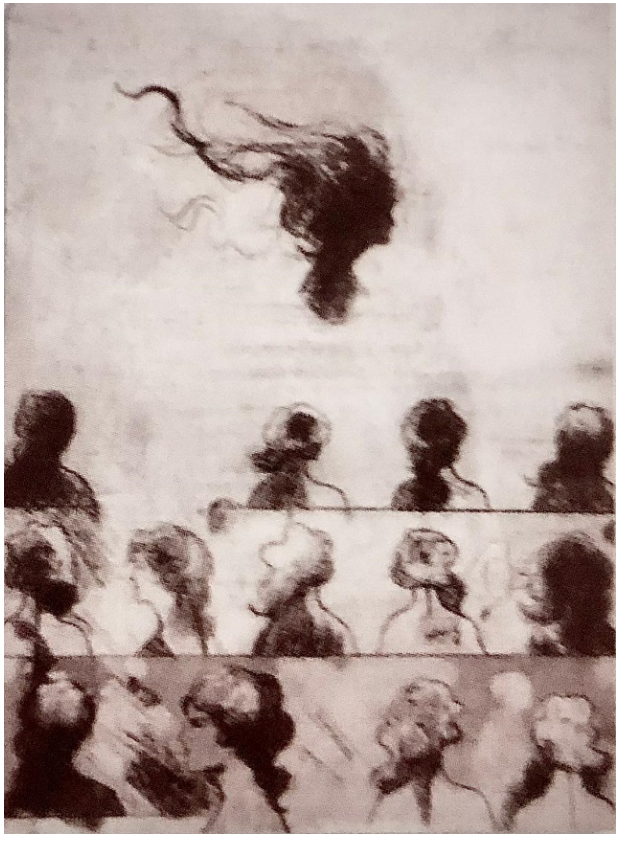

Gambar 1 – Setiawan Sabana, "Nostalgia" (1977).

Setelah bergabung dengan Decenta pada tahun 1983, Setiawan Sabana mempraktikkan pembuatan kertas secara manual. Melalui Decenta ia berkesempatan untuk bereksperimen dan mengeksploitasi berbagai bahan, termasuk mengolah *gedebog* pisang dan jerami, untuk menghasilkan aneka kertas dengan keberagaman karakter yang unik.

Karya-karya Awal

Sebelum bertolak lebih jauh, marilah menikmati dulu karya-karya awal dari Prof. Setiawan Sabana ini.

Sekumpulan wanita dengan rambut yang tergerai dan ada pula yang diikat. Hampir semuanya memperhatikan seorang wanita yang rambutnya tertiup angin, wanita itu berbentuk *silhouette* di bagian atas dari gambar. Namun ada dua orang wanita menghadap ke kiri, dari sana kita dapat melihat bahwa wanita itu cantik rupawan. Karya etsa ini diberi judul "Nostalgia". Barangkali ia ingin menggambarkan sebuah kenangan ketika para wanita itu pernah muda dengan rambut tergerai tertiup angin dan dibuatkan *silhouette* karena hal itu telah berlalu. Suatu imaji atas memori hidup yang sangat berkesan. Kesan yang ditangkap adalah karya tersebut puitis, dengan goresan yang tegas sekaligus cair sehingga kita dapat menikmati efek gelap – terang pada bagian rambut.

Karya "Cermin" (foto-etsa) ini terasa kontemporer baik pada zamannya maupun sekarang. Ada jukstaposisi di situ, laki-laki yang menangis di bagian kiri dan wanita yang nampak berdiri perkasa di bagian kanan. Sementara di bagian tengah ada laki-laki yang relaks dengan memakai blangkon. Nampaknya Setiawan Sabana ingin memperlihatkan cermin zaman kini yang wanitanya lebih aktif ketimbang laki-laki.

Gambar 2 – Setiawan Sabana, "Cermin" (1979).

"Jendela Alam" (etsa aquatint) merupakan karya ketika ia mulai aktif di Decenta. Ada alam yang besar direpresentasikan oleh pohon pisang. Ada jendela di tengahnya yang hanya memperlihatkan alam secara mikro diwujudkan dengan garis-garis pohon pisang yang kurang jelas. Karya ini mempunyai arti filosofis, bahwa manusia dengan kemampuan yang hebat itu ternyata hanya mempunyai jendela yang dapat melihat sebagian kecil saja dari alam. Karya "Jendela Alam" juga memperlihatkan kelembutan dan keluwesan Setiawan Sabana dalam menggambar. Terlihat pohon pisang demikian tunduk dengan gradasi warna yang terampil diciptakan pada dahan pisang di bagian samping jendela.

Gambar 3 – Setiawan Sabana,
"Jendela Alam" (1984).

Gambar 4 – Setiawan Sabana,
"Gerbang Alam" (1991).

Karya-karya Zaman Decenta

Decenta nampaknya mempunyai pengaruh karena di sana berkecimpung para senior ITB seperti A.D. Pirous dan Gregorius Sidharta, sehingga karya-karya Setiawan selanjutnya nampak wingit, salah satu hal yang mencirikan karya-karya "orang ITB". Kita dapat melihat pengaruh itu pada karya "Retaknya Alam" (1985), dan "Alam Dinamika" yang memperlihatkan bentuk segitiga dengan garis horizontal memotong di bagian tengah. Nafas yang sama dapat kita lihat pada "Pemandangan Langit IV" (1993).

Salah satu karyanya yang dikoleksi Galeri Nasional Indonesia adalah "Gerbang Alam" (1991). Karya yang menggunakan teknik etsa-aquatint itu menggambarkan suatu bangunan gerbang segi empat yang sudut-sudutnya aus terkikis. Pintu masuknya berbentuk parabola, yang juga aus pada bagian pinggirnya. Gerbang ini hadir dalam warna hitam biru kehijauan, sehingga berkesan monumental dan *archaic*. Tema tentang kehausan berbagai artefak visual merefleksikan nilai kebesaran alam yang juga bersifat fana, karena bisa mengalami kehancuran.

Bagi Setiawan Sabana, kertas merupakan bentuk miniatur dari makrokosmos, karenanya kita dapat melihat karya-karya yang merefleksikan kebesaran atas jagat. Penghayatan atas kebesaran jagat membangkitkan rasa spiritualitas atas sang pencipta. Salah satu karya yang saya sukai dari periode ini adalah "Pemandangan Langit" (*screen print*). Sebuah dataran merah dengan warna langit yang hitam pada bagian atas. Dari langit hitam itu kita dapat melihat goresan berbentuk segitiga, segiempat, lingkaran, dan aksara bertuliskan "alam: imajinasi + iman". Sebuah karya yang mengandung penghayatan atas spiritualitas, sementara kata spiritualitas itu sendiri baru sering muncul pada karya-karya Setiawan Sabana pada periode tahun 2000-an.

Gambar 5 – Setiawan Sabana, “Pemandangan Langit” (1994).

Tak lupa ingin membahas suatu karya yang indah dari periode ini, yaitu “Tanpa Judul” (1995). Sebuah karya hitam putih yang mengingatkan pada karya-karya yang sederajat dengan Fernando Zobel atau Hans Hartung. Karya tersebut mempunyai empat birama. Pada birama awal adalah coretan acak dengan bagian atas yang diberi bercak hitam. Birama kedua adalah satu juring blok hitam hampir keseluruhan. Birama ketiga adalah sebuah bidang vertikal dengan cipratan hitam yang membentuk garis-garis horizontal. Sementara pada birama terakhir berisi noktah-noktah dengan dasar yang lebih bersih. Ada sepotong garis vertikal pada tengah birama sebagai aksentuasi yang memecah keheningan pada karya tersebut. Memandangi karya “Tanpa Judul” ibarat kita sedang melihat partitur musik yang dimainkan tanpa bunyi, hanya gerak pikiran yang memandu kita untuk membunyikan partitur tersebut.

Spiritualitas Kertas

Pada awal 2000-an, Setiawan Sabana melakukan penelitian mengenai spiritualitas di Asia Tenggara. Suatu penelitan yang dilatarbelakangi fakta bahwa kesenian di regional ini pada masa silamnya sangat kuat diwarnai oleh kesenian yang bernafaskan nilai-nilai keagamaan. Terlihat pada puncak prestasi tokoh-tokoh senimannya, dimensi spiritual transendental tampil secara signifikan pada karya-karyanya. Dan hal itu masih membekas pada karya-karya perupa kontemporernya juga. Artinya benang merah spiritualitas religius masih berlanjut sampai sekarang - dalam media, visualisasi estetik dan garapan tematik - yang disesuaikan dengan semangat zaman modern. Spiritualitas dapat menjadi ciri identitas kesenian dan kebudayaan di kawasan serumpun ini. Dan hal ini melahirkan posisi tawar kesenian dan kebudayaan regional dalam menghadapi fenomena globalisasi.

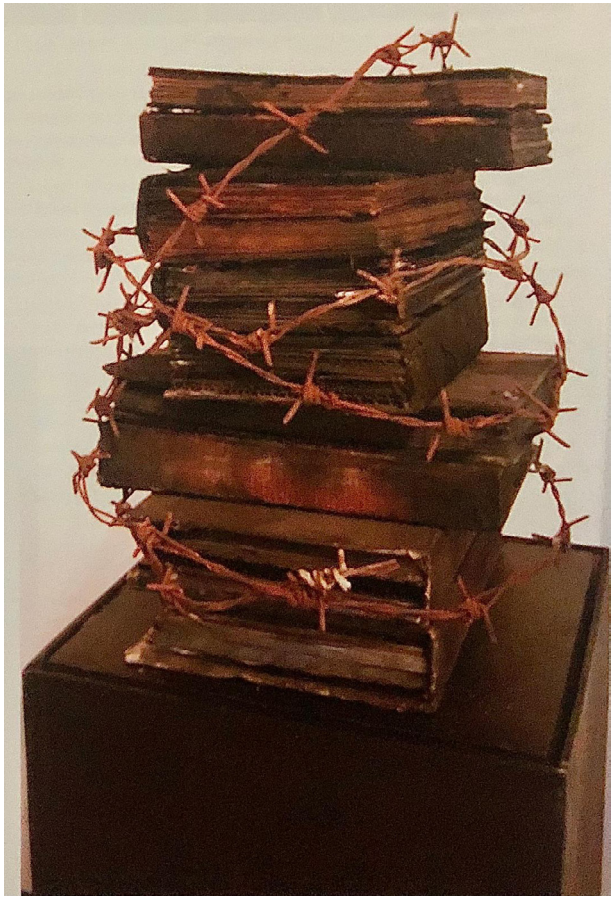

Gambar 6 – Setiawan Sabana, "Legenda Kertas" (2005).

Kiranya penelitian yang membuahkan gelar Doktor dari ITB itu memengaruhi karya-karya Setiawan Sabana di milenium ketiga. Pameran besar "Legenda Kertas" di Bentara Budaya dan kota-kota lain di Jawa tahun 2005 memperlihatkan eksplorasi Setiawan Sabana pada karya-karya instalasi kertas. Rintisan ke arah ini sebenarnya sudah dimulai melalui karya instalasi "Monumen Kertas" pada tahun 1995 yang kemudian diikutsertakan pada Venice Biennale tahun 1996. Namun "Legenda Kertas" merupakan suatu lompatan eksplorasi - jika dibandingkan dengan pameran grafis di Galeri Hidayat tahun 2000 - menuju ke fenomena tiga dimensi di tahun 2005. Pameran tersebut menerabas arus citra kanvas yang begitu dominan. Dengan kesadaran penuh, ia menyodorkan kertas sebagai subyek pembicaraan utama. Kertas dilihat Setiawan Sabana dalam dua sosok: sebagai medium dan juga sebagai tema atau pokok soal berkarya. Pameran "Legenda Kertas" menyodorkan latar pemikiran yang besar dalam kaitannya dengan keberadaan manusia. Sejak kertas ditemukan, ia menjadi ikon penting dalam merekam jejak peradaban.

Dalam zaman sekarang yang serba elektronik, kertas dibayangkan sedang dalam proses peniadaan, sehingga suatu saat kertas hanya menjadi legenda. Apakah benar kertas akan menjadi hilang di suatu saat, kita akan menyaksikan kebenaran nubuat ini kelak.

Pameran ini juga memperlihatkan personifikasi ruh atau spirit yang dilakukan Setiawan Sabana dengan cara menggantung bahan kertas yang diolahnya sendiri. Kiranya hal ini menjadi ciri dari karya-karya Setiawan Sabana yang menyangkut spiritualitas kertas.

Dalam "Spiritualitas Kertas", kertas menjadi refleksi kehidupan manusia dalam ruang dan waktu. Kertas telah menjelma sebagai rentang nilai non-bendawi atau nilai spiritual. Secara estetis kertas yang digantung memberikan kesan suasana alam, melambangkan awan yang putih dan mencerminkan langit secara keseluruhan. Sesuatu yang menggambarkan keluhuran dengan mengusung nilai-nilai keillahian dari makrokosmos atau *jagad gede*.

Setiawan Sabana yang mengambil Master di Universitas Northern Illinois itu tetap konsisten dengan mengusung keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos yang langitan dan illahiah akan berpadu dengan mikrokosmos yang berlandaskan tradisi. Karya "Bumi Kertas" (2013), merupakan hasil renungan yang digali dari nilai-nilai tradisi. Di dalam karya yang dipamerkan di Museum Sri Baduga itu muncul lesung, bubu, boboko, dan kertas. Kemudian ada tiga orang yang memainkan alat musik tradisional Sunda di sisi karya tersebut. Kertas-kertas putih ada yang tersebar di lantai, dicantelkan di langit-langit museum, dan juga dicantelkan di dinding samping karya.

"Karya saya merupakan penggalian dari tradisi Sunda mengenai spiritualitas," ungkap Setiawan Sabana terkait karyanya. "Bumi Kertas" mengungkapkan suasana spiritual yang diambil dari kearifan lokal Sunda. Lesung, bubu, dan boboko adalah alat-alat utama

Gambar 8 – Setiawan Sabana,
“Spiritualitas Kertas” (2000).

Gambar 9 – Setiawan Sabana, "Bumi Kertas" (2013).

dalam masyarakat Sunda dalam memenuhi kebutuhan makan. Alat-alat itu mencirikan masyarakat Sunda yang agraris dengan budaya perairan daratan yang kental. Alam secara tidak langsung muncul dari peralatan itu sekaligus menyarankan situasi transendensi yang muncul dari kertas putih yang menjuntai lepas dari atas ke bawah.

Chaosmos Perjalan Jiwa

Pameran di Bentara Budaya tahun 2015 merupakan eksplorasi tentang tubuh dengan tetap menggunakan medium kertas. Tubuh merupakan metafor untuk kertas, atau sebaliknya, kertas merupakan metafor untuk tubuh. Tubuh adalah wadah alami yang merepresentasikan kejiwaan pemiliknya. Sementara kertas merupakan produk budaya yang menjadi wadah peradaban manusia. Tubuh dan kertas serupa, keduanya bersifat

ringkih dan rapuh. Demikian Setiawan Sabana memaknai pamerannya kali ini. Ruang pamer Bentara Budaya adalah sebuah metafor ruang kehidupan. Objek-objek tubuh dipasang tergeletak dan bergelantungan dengan pencahayaan sedemikian rupa akan tercipta iklim yang dinamis dan *chaotic*. Tetapi pada saat yang sama tercapai suasana tenang dan meditatif yang sekaligus misterius. Kiranya *Pameran Chaosmos* ini merupakan suatu trilogi terhadap dua pameran sebelumnya: Legenda Kertas (2005) dan Jagat Kertas (2011) yang mempunyai benang merah yaitu kekaguman dan kecintaan atas kertas yang berjasa bagi peradaban manusia.

Kiprah Garasi Seni 10

Demi memantapkan perjalanan ideologi kertas, Setiawan Sabana aktif menjalankan ruang Garasi Seni 10 yang telah dirintisnya semenjak tahun 2012 yang berlokasi di garasi rumahnya di Jl. Rebana no.10 Bandung. Garasi Seni 10 merupakan sebuah ruang gagas yang banyak melakukan aktivitas kebudayaan dari mulai seni rupa, musik, hingga diskusi mengenai berbagai ide.

Menyadur dari pengantar yang diakses pada laman resmi Garasi Seni 10, bahwa ruang ini berusaha untuk menggali kepekaan terhadap pemaknaan ruang ke potensinya yang lebih luas. Garasi yang malam hari merupakan tempat menyimpan mobil, secara sadar diperluas fungsinya sebagai galeri, tempat diskusi, kelas-kelas nonformal, ruang pertunjukan musik, dan potensi-potensi lain yang menanti untuk diterapkan.

Garasi Seni 10 juga berusaha untuk menjadi jembatan antara masyarakat kebanyakan dan lingkungan-lingkungan yang lebih khusus dan tertutup. Musik klasik atau pameran seni jika dilaksanakan di gedung konser serta galeri seni tentu sudah bukan hal aneh. Namun aksesnya menjadi sangat terbatas dan seolah eksklusif. Lain halnya jika kemudian pertunjukan musik dan karya ini dibawa ke garasi, maka terciptalah akses yang lebih luas bagi masyarakat. Demikian halnya dengan pendidikan akademik

formal. Banyak sebenarnya ilmu-ilmu yang dapat diterapkan secara praktis oleh masyarakat, namun akses informasi tersebut sungguh terbatas pada lingkungan akademik saja. Lewat kelas-kelas yang dilaksanakan di Garasi Seni 10, pengetahuan diajak untuk kembali membumi untuk kemudian diterapkan dalam keseharian.

Garasi ini, harapannya, di kemudian hari tidak menjadi milik Garasi Seni 10 saja. Namun setiap garasi di rumah-rumah kemudian memiliki pemaknaannya masing-masing, membangun silaturahmi dan menebar manfaat dalam keseharian. Garasi Seni 10 merupakan buah perenungan dari seniman Setiawan Sabana yang kemudian memberdayakan garasi di kediamannya.

Penutup – Sang Maestro Kertas

Setiawan Sabana dan kertas tidaklah dapat dipisahkan. Pengabdiannya terhadap dunia kertas sejak ia menempuh pendidikan studi grafis sampai berkeliling mancanegara. Demi mengeksplorasi dan mempelajari kemungkinan-kemungkinan baru dalam medium kertas. Sampai akhirnya menyandang gelar profesor, merupakan suatu pencapaian yang luar biasa. Terlihat bahwa kertas yang semula hanyalah media dalam mencapai bentuk rupa dalam grafis, pada akhirnya menjadi esensi dalam kiprah kesenimanannya seterusnya. Terjadi pergeseran pemahaman atas kertas dari semula kertas merupakan sarana dalam berkarya pada akhirnya bertransformasi menjadi medium yang memiliki nilai spiritual. Dedikasinya dalam mendidik dan menurunkan ilmu kertas, tidak hanya dilakukan dalam kampus dan pameran, namun juga dilakukan di Garasi Seni 10, suatu markas yang dibuat di rumahnya demi memperjuangkan dan mengabadikan ideologi kertas. Semoga tulisan ini dapat mengingatkan kembali langkah-langkah yang pernah dan terus dilakukan beliau untuk kertas.

Referensi

[1] Djatiprambudi, Djuli (2005), *Jalan Kertas Setiawan Sabana*, Visual Arts, vol. 10, edisi Desember-Januari, Jakarta.

[2] Hartono, Yusuf Susilo (2008), Kecemasan dan Harapan Seorang Peneliti, Visual Arts, vol. 5, No. 27, edisi Oktober-November, Jakarta.

[3] Imam Muhtarom (2013), *Kontemporer dan Tradisi dalam Medium Kertas*, Sarasvati Art Communication and Publication, https://sarasvati.co.id/exhibition/11/kontemporer-dan-tradisi-dalam-medium-kertas/

[4] Sabana, Setiawan (2020), *Spiritualitas Kertas*, http://religiusitasrupa.garasiseni10.com/setiawan-sabana/

[5] Sabana, Setiawan (2015), *Lakon Seni, Tubuh, dan Renungan Diri*, Bentara Budaya, Jakarta.

[6] Subarnas, Bambang (2000), *Menapak Jejak Perjalanan Setiawan Sabana*, Galeri Hidayat, Bandung.

[7] Tempo (2011), Kertas-kertas Sakral Setiawan Sabana, https://majalah.tempo.co/read/seni-rupa/136790/kertas-kertas-sakral-setiawan-sabana.

SENI SEBAGAI SPIRITUALITAS: TITIK BALIK DAN PERJALANAN MENJADI MANUSIA

Syarif Maulana

Setiawan Sabana, atau saya panggil dengan sebutan Papap, adalah orang yang mudah sekali untuk kita kategorikan sebagai seniman. Latar belakang pendidikan dan aktivitas Papap memang tidak bisa dilepaskan dari seni, dan hal tersebut menjadi sangat mempengaruhi kami, yang tumbuh bersama seni. Bagaimana tepatnya kami "tumbuh bersama seni" itu, bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan oleh semata-mata lewat adanya benda-benda seni di rumah kami ataupun bagaimana rumah kami dirancang dengan begitu berseni. Bukan, bukan itu. Karena jika demikian alasannya, maka rumah para kolektor atau konglomerat juga pasti diisi oleh benda-benda seni dan dirancang secara berseni. "Tumbuh bersama seni" artinya tumbuh bersama semangat berkesenian Papap, yang di dalam napasnya senantiasa menghirup dan mengembuskan seni, dan segala gerak tubuhnya selalu didorong oleh seni serta diarahkan pada seni.

Semangat berkesenian ini berkaitan dengan bagaimana Papap senantiasa gelisah menyikapi keadaan. Selalu ada perasaan "sakit" jika tidak bergerak ataupun berbuat, karena demikianlah seni berkaitan dengan keharusan untuk senantiasa merespons. Hidup bergerak terus, menciptakan beraneka pesona dan hal yang asing sekaligus, dan rasanya "berdosa" jika seniman tidak sanggup untuk menangkapnya secara estetik. Maka itu, "tumbuh bersama seni" adalah membiasakan diri untuk hidup bersama gejolak, kecemasan, dan berbagai perasaan yang tidak menenangkan, tetapi justru menghidupkan. Pernah suatu hari saya bertanya tentang mengapa tidak pernah lelah berkesenian, jawabannya: "Karena kecemasan akan mati." Rupanya demikianlah naluri yang menghidupi kami semua: kecemasan karena kelak menjadi fana, kecemasan karena kelak menjadi tiada, justru menjadi bahan bakar bagi gairah hidup estetis semacam itu.

Kebaikan seorang seniman, adalah kebaikan yang muncul dari keberanian untuk menjadi manusia, seperti Papap sendiri mengatakan: jadi seniman itu mudah, yang sulit adalah menjadi manusia.

Dalam renungan hidupnya belakangan, setidaknya dalam sekitar lima tahun terakhir, saya memperhatikan Papap kian spiritual. Spiritualitas itu setidaknya dapat dibagi pada tiga macam: pertama, spiritualitas terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan alam, kedua, spiritualitas yang berangkat dari religiusitas dan yang ketiga, spiritualitas yang bertalian dengan identitas lokal yang berbasis kata kunci "Nusantara". Di usianya yang menjelang tujuh puluh, rasanya tidak berlebihan jika mengatakan bahwa tiga nuansa spiritualitas tersebut merupakan muara dari segala perenungannya. Jalur perenungan tersebut kelihatannya tidak berlangsung secara linier, melainkan hasil pertarungan, pergulatan, yang diwarnai serba kontradiksi, yang akan saya urai dalam beberapa poin berikut ini:

1. Dapat dikatakan bahwa hampir sepanjang hidupnya, pemikiran Papap diwarnai oleh cara berpikir modern Barat yang sangat antroposentris dan serba dikotomis: aku manusia sebagai pusat semesta dan alam di sekelilingku adalah objek yang aku

persepsi. Artinya, cara berpikir Papap kemudian, yang berorientasi pada alam, termasuk menunjuk kita, manusia, adalah bagian dari alam, merupakan semacam titik balik dari pola pikirnya. Tiba-tiba saja di suatu hari Papap berkata bahwa "Kita tidak lebih dari debu semesta, dan bahkan mengatakan debu pun masih terlalu besar." Perkembangan kematangan berpikirnya ternyata melenyapkan ego-ego antroposentriknya dan menjadi lebih mengarah pada ekosentrisme, jika tidak bisa dikatakan sebagai panteisme.

2. Demikian halnya dengan spiritualitasnya yang berbasis religiusitas, rasanya juga merupakan titik balik. Saya kira meski Papap adalah orang yang melakukan praktik agama secara cukup rajin, namun kelihatannya tidak terlalu tertarik untuk mendalami ilmu keagamaan secara mendalam. Namun hal tersebut bukan karena Papap tidak ingin, melainkan karena lebih tidak punya waktu untuk mempelajarinya. Juga bukan berarti Papap tidak gelisah karena keadaan ini. Justru ia tampak sangat khawatir! Belakangan ini, keislaman mulai disinggung dalam karya maupun ceramahnya, tetapi saya tahu bahwa Papap tidak merasa perlu untuk membahasnya secara mendalam, karena seni, baginya, sudah suatu religiusitas yang mampu mencapai "kemakrifatan". Tentang hal ini akan saya bahas di bagian berikutnya.

3. Kemudian terkait spiritualitas yang berhubungan dengan kenusantaraan, rasanya ini juga sebuah titik balik, dan ini dibuktikan oleh ucapan Papap sendiri tentang bagaimana ia pernah begitu berkiblat pada Barat: "Dulu, kami kalau berkarya, seolah-olah harus minta izin dulu pada Paris, Milan, ataupun New York." Sekarang, Papap merasa perlu untuk tidak hanya mengubah kiblat, melainkan justru menjadi kiblat. Papap sudah mengembara ke berbagai negara dan rasanya sempat lupa pada akar, sebelum akhirnya mengamini bahwa Nusantara justru

mengandung kekayaan estetika yang luar biasa. Hal tersebut menjadi titik balik dari pemahamannya atas kredo estetika modern Barat yang melihat ketimuran sebagai hal yang sesederhana "eksotik" dan tidak lebih dari sekumpulan tukang yang menjadikan seni sebagai produk yang difabrikasi. Kesenian Timur adalah kesenian yang fungsional dan terintegrasi, yang "haram" hukumnya dalam dogma "seni untuk seni" a la Barat yang serba "*disinterestedness*". Papap berubah, dan sekarang berbalik menjadi pembela keras bagi estetika Nusantara, bukan hanya karena darah dagingnya ada di sini, melainkan pikiran rasionalnya juga turut mengimani.

Namun dari seluruh spiritualitasnya tersebut, saya pikir Papap tetap menjadikan seni sebagai basis pemahamannya akan dunia. Seperti misalnya terkait religiusitas sebagaimana diungkapkan pada poin nomor dua di atas, meski Papap sering mendengungkan bahwa pada akhirnya, seni akan mengantarkan orang pada religiusitas, tetapi kenyataan hidup Papap sendiri seolah tidak seperti itu. Yang benar, dari pengamatan saya: Papap menjadikan seni sebagai religiusitas itu sendiri. Perkara praktik agama menjadi ditingkatkan atau istilah keislaman menjadi lebih banyak disisipkan, titik berangkatnya tetap dari kesadaran estetis dan bukan murni dimensi religius.

Saya kira Papap tidak perlu khawatir karena terlalu banyak menghayati kehidupan lewat seni daripada agama: yakinlah, menghidupi hidup dengan estetis, dengan berkesenian, adalah juga jalan menuju surga.

Tentu, arah kesadaran semacam itu tidaklah keliru! Justru saya hendak melakukan justifikasi berdasarkan prinsip dualisme kebenaran dari filsuf masa keemasan Islam, Ibn Rusyd (1126 – 1198). Menurut Rusyd, belajar agama dan belajar filsafat sama-sama menghantarkan kita pada kebenaran yang hakiki. Keduanya sama-sama menelaah hakikat diri, hakikat alam, hakikat ketuhanan, dan semuanya dipelajari dengan rasa penasaran dan rendah hati.

Dalam konteks Papap, kita alihkan dualisme kebenaran pada soal seni dan religiusitas. Saya kira Papap tidak perlu khawatir karena terlalu banyak menghayati kehidupan lewat seni daripada agama: yakinlah, menghidupi hidup dengan estetis, dengan berkesenian, adalah juga jalan menuju surga. Tidakkah seniman, begitu gelisah, karena didorong oleh cemas akan mati, dan maka itu, senantiasa berikhtiar dalam setiap napas, agar menjadi "abadi"? Keabadian ini diciptakan lewat karya seni, dan lewat kebaikan demi kebaikan, yang tertanam dalam hati setiap orang.

Kebaikannya seorang seniman, bukan kebaikan "biasa" seperti memberi uang atau membangun jembatan, melainkan kebaikan yang diperoleh dengan menjadi autentik, dengan menunjukkan bahwa manusia bisa hidup dengan cara yang tidak biasa, dan justru yang demikianlah yang selaras dengan kehendak alam. Kebaikannya seorang seniman, bukan kebaikannya pejabat atau politisi, yang kedudukannya bisa digantikan kapan saja di akhir masa jabatan, melainkan kebaikan atas niat murni, yang muncul dari ketakutannya akan hidup yang sementara. Inilah kebaikan seniman, yang oleh Papap disebut akan berbuah kebaikan lagi, bagi seluruh alam. Kebaikan seorang seniman, adalah kebaikan yang muncul dari keberanian untuk menjadi manusia, seperti Papap sendiri mengatakan: jadi seniman itu mudah, yang sulit adalah menjadi manusia.

Karya-Karya

Di Atas Langit Ada Kertas, Di Atas Kertas Aku Masuk Surga

Kuratorial

KITAB
Jagat Kertas Dalam Renungan

Pameran *KITAB: Jagat Kertas Dalam Renungan* adalah pameran tunggal yang dilaksanakan melalui *platform* virtual. Pameran ini mengelaborasi gagasan bagaimana sebuah pameran virtual "KITAB" memberikan sebuah tawaran yang menjawab tantangan berbagai konteks dan situasi tentang perubahan yang ada di sekitar seniman. Dari beberapa karya yang muncul, aspek metaforik dan simbolis merupakan representasi atas respons seniman tentang situasi sekarang yang mengubah banyak perilaku dan kondisi keseharian kita. Kitab pada pameran ini diambil dari salah satu seri karya yang ditampilkan. Kitab pada tataran bentuk adalah sebuah tumpukan dari beberapa lembar/suhuf. Pada aspek metaforik, kitab seperti sebuah sumber pengetahuan maupun sebuah panduan. Dari teks yang merepresentasikan keseharian hingga tanda keberadaan diri, dari yang simbolik sampai yang abstrak, dari yang personal sampai yang universal, pameran ini memberikan jangkauan luas pada ihwal bagaimana kita melihat dunia yang sedang berubah.

Tentang "Kitab"

Diskusi ini merupakan sebuah bentuk pendekatan kurasi yang dilakukan untuk mengungkap aspek dan berbagai kecenderungan yang hadir dalam karya Setiawan Sabana. Diskusi dilakukan antara Danuh Tyas P. dan Zusfa Roihan sebagai kurator pameran, dengan penanya adalah Dr. Kiki Rizky SP, M.Sn, (seorang pengajar dan peneliti yang fokus pada aspek kreativitas, pengarsipan, dan metodologi penciptaan seni rupa)

Penanya: Mengenai pameran tunggal Setiawan Sabana, yang telah 50 tahun melewati proses artistiknya. Kira-kira, bagaimana proses terjadinya kekaryaan Pak Wawan saat purnabakti; sehingga tetap intens, tidak lagi disibukan dengan pekerjaan di kampus, sehingga punya banyak waktu untuk pengalaman estetis? Jelaskan juga kronologi singkat pelaksanaan pameran tunggal Pak Wawan ?

Zusfa: Sejak tahun 2019 ada tawaran untuk Pak Wawan untuk pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia (GNI) yang tadinya akan dilaksanakan pada Maret 2020. Namun harus *postponed* karena pandemi. Dari Danuh dan saya, rencana awalnya karya-karya instalasi Pak Wawan akan dipajang di Gedung A GNI. Karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan terutama untuk Pak Wawan pameran akan dilaksanakan secara *online* dan karya Pak Wawan yang berupa instalasi tidak dapat dipamerkan di pameran ini.

Penanya: Situasi pandemi menggeser cara kita untuk mengapresiasi seni dan juga kekaryaan senimannya yang tidak lagi bisa berhubungan dengan ruang, selain itu apa lagi perubahan yang disebabkan oleh pandemi ini?

Zusfa: Perubahannya dari pengalaman apresiasi seni, karena pengalaman keruangan tidak bisa digantikan oleh sekadar foto/tampilan virtual. Di pameran Pak Wawan nanti akan ada karya 3D yang dipamerkan, namun pasti akan terbatas dari pengalaman apresiasinya walaupun dihadirkan secara *advance*, seperti rotasi 360° dan semacamnya. Pergeseran ruang ini sangat signifikan memengaruhi pengalaman apresiasi seni baik oleh pengunjung maupun pada seniman. Termasuk untuk Pak Wawan yang mendapat kesibukan dari penyesuaian kondisi kekaryaan saat pandemi ini.

Danuh: Kondisi pandemi ini merubah: satu, kuratorial: perubahan bahasan keruangan dari karya instalatif, serta bahasan teknik cetak dan olah kertas atau medium yang tadinya

akan banyak melakukan eksperimen di studio kampus, namun akibat kondisi pandemi, penggunaan medium yang eksperimental akan direduksi. Dari Pak Wawan sendiri juga menganggap apabila karyanya akan ditampilkan secara virtual, maka pengalaman apresiasi terhadap medium akan sangat berkurang. Dua, visual karya: dari skala dan jumlah akan direduksi akibat keterbatasan ruang, yang berupa format foto dan video di dalam *website*, sehingga tidak dapat menampilkan karya instalasi yang masif maupun karya tunggal dalam jumlah banyak. Karena pergeseran fisik karya dari 3D menjadi 2D maka dimensi karya yang dipamerkan akan turut mengikuti, namun masih memiliki ciri khas kekaryaan Pak Wawan, terutama dalam seni cetaknya.

Penanya: Ada banyak negosiasi antara tim kurator, Zusfa dan Danuh dan Pak Wawan akibat pergeseran ruang saat pandemi ini, yang mempertimbangkan karya-karya yang nantinya akan ditampilkan, bagaimana proses negosiasi tersebut berlangsung ?

Zusfa: Satu, menegosiasi soal waktu yang terbatas; di awal pandemi masih ada ekspektasi bahwa pameran akan dijalankan secara *offline*. Namun, karena adanya ketidakpastian terhadap waktu, beberapa karya beliau, yang tadinya akan dipamerkan perdana di GNI, ada yang sudah dipamerkan di tempat lain harus membuat karya yang baru. Sehingga diputuskan melalui *platform web* galnasonline.id. Dua, keputusan pameran secara *online*; dari tim kurator tidak bisa menuntut banyak terhadap kondisi pandemi ini dan banyak dari kekaryaan seniman, pemilihan medium, ruang pamer, dan lainnya, yang harus beradaptasi dengan keadaan. Untuk Pak Wawan, ini merupakan tantangan tersendiri karena banyak penyesuaian dengan cara artikulasi dan format.

Danuh: Kalau dari saya justru negosiasi akan lebih susah apabila pameran harus tetap diadakan *offline*. Karena, apabila *offline* Pak Wawan akan melakukan eksplorasi medium atau jumlah secara masif, sehingga dari tantangan tersebut akan memakan banyak waktu eksplorasi dan pengerjaan. Sedangkan untuk pameran *online* ini, Pak Wawan sudah

menguasai medium artistiknya, terlebih karena pemampatan dalam bentuk *online,* harus membuat karya yang jumlahnya terbatas dan dalam skala kecil, sehingga memudahkan Pak Wawan dan memakan waktu yang seharusnya lebih singkat.

Penanya: Saya tertarik dengan istilah 'pemampatan' karena istilah tersebut terkesan menyederhanakan bentukan pameran, yang memampat pada ruang virtual, tanpa menghilangkan gagasan yang ingin dibawakan oleh seniman sehingga pameran virtual tersebut bukan sekadar pajangan atau dokumentasi dari karya. Sebelum melanjutkan ke karya, apa gagasan yang telah dinegosiasi, perihal ruang virtual, dari pameran ini?

Zusfa: Kalau saya tertarik apabila pameran berbentuk data *web* ini menjadi arsip digital, selama *website*-nya masih ada, maka karyanya akan tetap ada di sana. Untuk gagasan karya, saya masih membayangkan karakter dari karya abstrak Pak Wawan, juga melihat latar belakang Pak Wawan sebagai seniman grafis. Di Indonesia sendiri cukup jarang ada seniman grafis yang membuat karya abstrak, biasanya karya abstrak dibuat oleh seniman lukis. Saya tertarik dengan teknik pembuatan karya yang memiliki output abstrak, dan bagaimana kemudian via visual, karya tersebut berkompromi dengan ruang virtual untuk bisa dinikmati, dalam hal ini melalui layar *device*.

Danuh: Karya ini, yang akan dipamerkan, bukan karya digital, tapi berupa fisik. Jadi akan terlihat tekstur, *layering* teknik grafis, kombinasi media fisik yang terlihat jelas, dan sebagainya. Yang dilematis adalah bahwa pameran ini bersifat *online* sehingga 'menipu' mata yang memercayai karyanya bentuk fisik, namun tidak bisa melihat fisiknya secara nyata karena hanya berupa foto dalam layar. Sementara secara kualitas, karya-karya ini akan menampilkan banyak kualitas dalam tekstur dan elemen fisik lain. Selain itu, pengalaman apresiasi dari audiens juga dipertimbangkan dalam dilema ini dari cara mengapresiasi bentuk konkret dalam tampilan maya, sejauh mana audiens bisa berimajinasi.

Penanya: Masuk ke karya, kurator membuat pengkategorian karya, 2D dan 3D. Untuk karya 2D ada beberapa konfigurasi berkaitan dengan teknik pembuatan karya, berupa warna, tekstur, ber-*output* dilematis yang dibahas di jawaban sebelumnya. Lalu saya bertanya-tanya saat melihat beberapa cetakan tangan, apakah berkaitan dengan penyematan identitas diri, seperti halnya budaya orang zaman dahulu? Apa maksudnya cetak tangan tersebut?

Zusfa: Dari penjelasan Pak Wawan sendiri, cetakan tangan mempunyai aspek simbolis perihal garis hidup atau identitas. Beliau pernah memakai gagasan tersebut dalam karya-karyanya. Tetapi saya dan Danuh mencoba untuk melakukan penafsiran sendiri. Tangan yang dihadirkan dalam karya terlihat kontras dengan sekelilingnya, dari warna dan bentuk tangan, sangat disadari untuk harus terlihat, berulang, serta seimbang antara penggunaan tangan kanan dan kiri. Yang menarik adalah, karya Pak Wawan bersifat abstrak yang bermakna luas, namun menghadirkan cetakan tangan yang bermakna sempit (identitas, jejak kehidupan). Juga untuk karya-karya yang seri koran, ada detail yang memancing penekanan secara visual dari teksnya seperti vaksinasi, bencana, dan sebagainya, namun dikelilingi oleh warna dan bentuk abstrak yang kontras dengan hal itu. Dari sini saya berpendapat, umumnya karya-karya Pak Wawan ini disengaja untuk menimbulkan situasi ambigu, simbolis yang personal dengan abstrak yang universal. Situasi yang merujuk pada kondisi hari ini, yang hadir belum tentu nyata dan yang terlihat belum tentu yang sebenarnya.

Danuh: Secara umum setuju yang dijelaskan Zusfa, bisa ditarik dari judul pameran KITAB, kita bisa lihat sebagai metafor. Satu, kitab adalah kumpulan lembaran/suhuf yang menjadi kitab; istilah 'kitab' ini dari seniman, berkaitan dengan material yang ada di pameran ini. Dua, kitab berisi catatan; dalam kebudayaan manusia, catatan bisa dibuat dari banyak hal; tulisan yang memiliki representasi di karya pameran ini, catatan keseharian berupa gambar seperti relief purba, dan lain-lain. Pameran ini bisa

dibilang berupa catatan dari keseharian seniman; representasi pengalaman personal. Ada aspek kebangsaan juga di sekitar diri seniman: seperti mengambil kebudayaan Toraja pada salah satu karya. Kalau dari karya yang berupa tumpukan kertas, ia tidak meninggalkan jejak seperti halnya pada seni *drawing* atau grafis yang meninggalkan goresan garis. Namun justru lewat telapak tangan, seniman meninggalkan jejak personalnya.

Penanya: Dalam sejarahnya, tangan menyimbolkan eksistensi seseorang dalam suatu tempat atau masa. Ia mengalami masa itu dan mengalami ruang itu. Di *Monumen Koran* ini, Zusfa menjelaskan adanya teks representatif kondisi aktual di kehidupan seniman. Pameran Kitab ini sendiri merupakan kontras antara identitas diri dan kondisi aktual yang sebenarnya. Dan kitab sebagai makna atau objek, berisi pandangan holistik tentang konteks yang berlangsung saat itu dan akhirnya dipelajari. Perihal kondisi pameran *online*, akan ada pengalaman apresiasi yang berbeda dari pergeseran ruang ini, seperti adanya tekstur atau bentuk yang dialami langsung. Untuk karya 3D, akan ada tantangan apresiasi dari dimensi yang tidak bisa dilihat langsung dengan mata, terutama untuk karya monumen dan artefak kertas.

Zusfa: Untuk karya yang masih berbentuk buku, secara teknis, ia hampir sama dengan karya 2D, namun menjadi 3D dengan dikompilasi dan disusun dalam tumpukan. Buku ini berisi visual abstrak dengan lelehan warna dan cenderung organis. Untuk karya lain, *Monumen Koran* yang berisi teks-teks aktual tentang berita keseharian. Sementara pada seri Kitab ada pertanyaan yang hadir setelah pemunculan kata 'kitab', lalu membayangkan apakah kitab harus berbentuk buku; seperti kitab suci, Alquran, kitab kuning, dan lain-lain. Untuk karya yang berbentuk buku atau kitab dipadukan dengan adanya rehal, secara bentuk ia terlihat seperti kitab. Dari konstruksi tersebut kita mengetahui makna literal tentang sesuatu yang menyerupai sebuah objek tertentu. Hal ini menunjukkan kondisi yang "maju" dan "mundur" perihal memaknai tentang

kitab ini. Hal ini berkaitan dengan aspek penundaan dalam artikulasi bahasa. Perihal kertas, Pak Wawan sering membuat karya dengan kertas teks buku yang dibuat dalam bentuk monumen, beliau selalu *concern* terhadap bergesernya medium kertas dalam kebudayaan hari ini seperti dalam buku khususnya.

Danuh: Sebenarnya konteksnya tidak akan jauh dari 2D-nya, misalnya tetap kertas yang digarap. Sementara untuk karya 3D, ada faktor yang tidak muncul dalam karya 2D; munculnya visual-visual yang menghilangkan identitas benda awalnya, seperti tulisan, buku, kertas, dan sebagainya. Memunculkan kesan 'tua' dari menghilangnya identitas tersebut. Objek 'artefak' sendiri memunculkan imaji yang berkesan purba dan lampau yang ditemukan kembali. Monumen juga menimbulkan imaji tentang sesuatu yang diingat, memori, ingatan. Objek-objek di pameran ini, pada umumnya menimbulkan kesan lampau dan beresonansi dengan kondisi saat ini. Seperti pernyataan seniman bahwa kertas akan menjadi benda yang lampau dan ditinggalkan. Itu semua terjadi di hari ini, di mana semuanya bergeser pada ruang virtual, dan kita sebagai audiens, juga melepaskan hal-hal fisik dalam keseharian. Pameran ini pula bersifat virtual yang akan meninggalkan jejak digital, juga membuat audiens merasakan kesan 'ditinggalkan' oleh objek-objek yang ada karena tidak melihatnya secara langsung.

Kitab #4
Variable Dimension
Paper on Board & Rehal (2021)

Konfigurasi Tapak #1,
40 x 80 cm, 2 Panel
Paper on Board (2020)

Konfigurasi Tapak #6
42 x 30 cm, 6 Panel
Paper on Board (2021)

Monumen Koran #2
17 x 28 cm,
Newspaper on Paper (2021)

Konfigurasi Tapak #3,
30 x 42 cm, 3 Panel
Paper on Board (2020)

Konfigurasi Tapak #5,
30 x 30 cm, 3 Panel
Paper on Board (2021)

Tapak #10
100 x 156 cm
Paper on Board (2021)

Konfigurasi Tapak #4
30 x 30 cm, 6 Panel
Paper on Board (2020)

Tapak #12
128 x 58 cm
Paper on Board (2021)

Tapak #11
100 x 180 cm
Paper on Board (2021)

Artefak Kertas
Variable Dimension
Paper (2020)

Kitab #1
13,5 x 21,5 x 5 cm
Book Paper (2021)

Kitab #3
20 x 21 x 3 cm
Book Paper (2021)

Kitab #9
Variable Dimension
Book & Rehal (2021)

Kitab #6
Variable Dimension
Paper on Board & Rehal (2021)

Kitab #5
Variable Dimension
Paper on Board & Rehal (2021)

Homage to Toraja #1
25,5 x 17 cm
Monoprint on Paper (2019)

Homage to Toraja #5
49 x 10 cm
Monoprint on Paper (2021)

Homage to Toraja #2
28 x 28 cm
Monoprint on Paper (2020)

Homage to Toraja #3
28 x 28 cm
Monoprint on Paper (2020)

Homage to Toraja #4
49 x 10 cm,
Monoprint on Paper (2021)

Monumen Koran #1
16 x 27 cm
Newspaper on Paper (2021)

Monumen Koran #6
24 x 33 cm
Newspaper on Paper (2021)

Monumen Koran #11
Variable Dimension
Newspaper (2021)

Monumen Buku
Variable Dimension
Books and acrylic paint (2020)

Jagat Kertas #1
Diameter: 120 cm
Paper on Board (2021)

Jagat Kertas #2
Diameter: 120 cm
Paper on Board (2021)

Dokumentasi Pembukaan Pameran

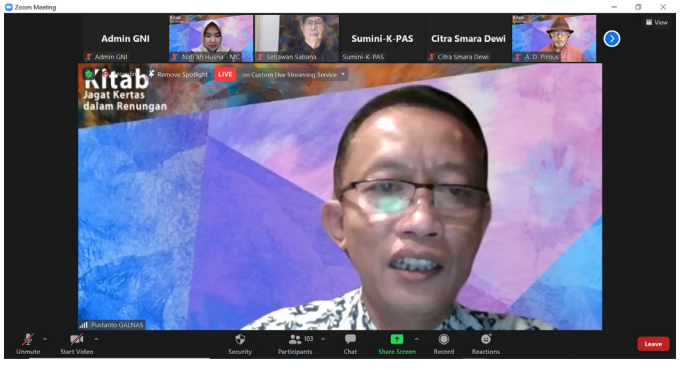

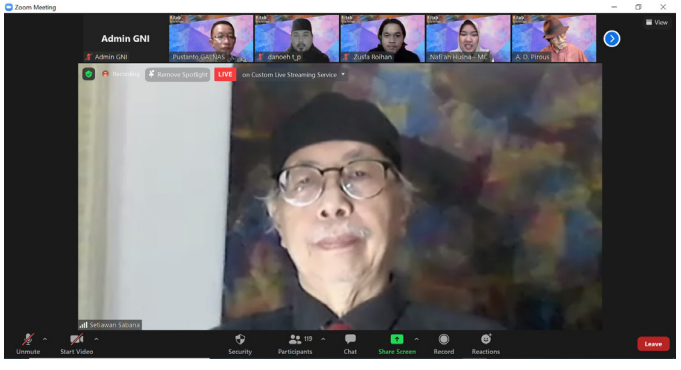

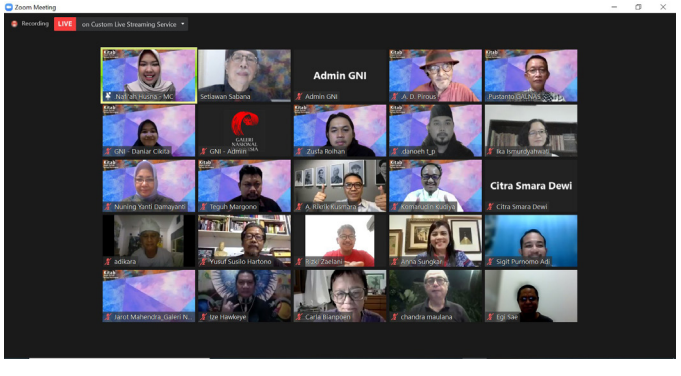

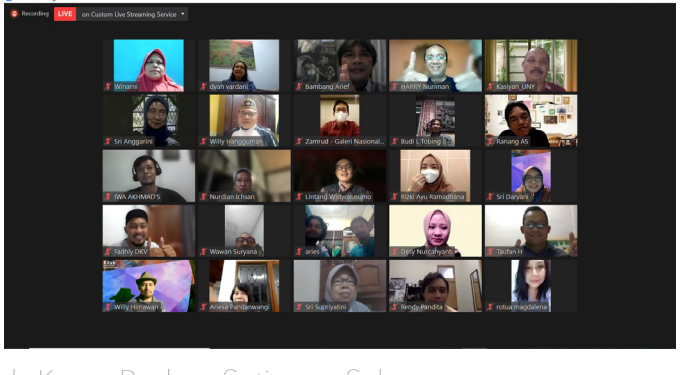

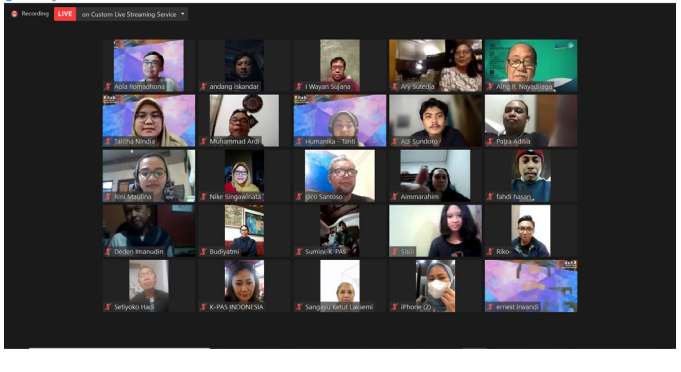

Tampilan laman galnasonline.id

KITAB

Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia

Setelah tertunda satu tahun lamanya akibat Pandemi Covid-19, akhirnya Galeri Nasional Indonesia bisa 'memamerkan' karya-karya Setiawan Sabana dalam pameran tunggalnya. Pameran KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan. Penyelenggaraan pameran ini merupakan kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dan Garasi Seni 10, sekaligus menjadi wujud apresiasi atas lima puluh tahun kiprah berkesenian seorang Setiawan Sabana, dan perayaan bagi sang guru besar yang baru saja merampungkan baktinya di ITB.

Dalam proses persiapannya, pameran ini dihadapkan pada situasi yang cukup sulit sehingga membutuhkan penjadwalan ulang dan perubahan format, dari luring menjadi daring. Hasilnya, seperti yang dapat kita lihat bersama dalam pameran ini, rupanya tantangan oleh media tersebut justru menjadi pemicu kesibukan artistik bagi Setiawan Sabana. Sebagian besar karya yang dihadirkan dalam pameran ini adalah karya baru yang dibuatnya dalam kurun waktu 2020–2021. Semangat kekaryaan Setiawan inilah yang rasanya patut menjadi motivasi dan inspirasi bagi kita semua.

Semoga Pameran KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan dapat menjadi salah satu momentum dalam panjangnya jejak berkesenian Setiawan Sabana, dan akan dikuti oleh banyak karya-karya hebat lain dari beliau. Semoga dengan digelarnya pameran ini secara virtual dapat memudahkan bagi publik dan siswa-siswa Setiawan Sabana yang tak terhitung banyaknya, untuk asyik bersama menikmati kekaryaan beliau tanpa perlu dibatasi oleh waktu dan jarak. Dan yang terpenting semoga sosok Setiawan Sabana bisa terus sehat, aktif berkarya, dan terus menjadi inspirasi bagi kita semua.

Kami ucapkan selamat kepada Prof. Setiawan Sabana, para kurator, dan seluruh pihak yang telah bekerja sama mewujudkan terselenggaranya pameran ini. Selamat berpameran. Selamat mengapresiasi. Salam sehat selalu.

Jakarta, Oktober 2021

Pustanto

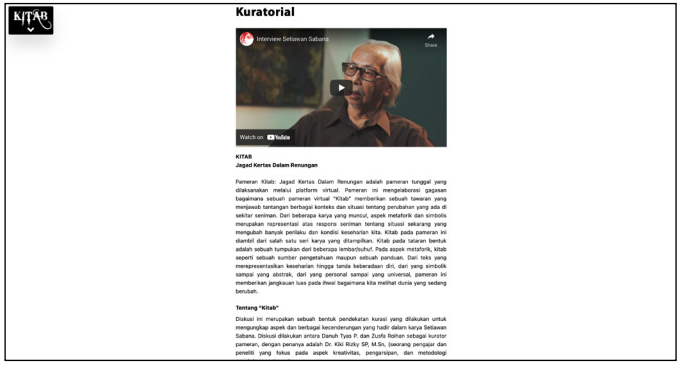
KITAB

Kuratorial

KITAB
Jagad Kertas Dalam Renungan

Pameran Kitab: Jagad Kertas Dalam Renungan adalah pameran tunggal yang dilaksanakan melalui platform virtual. Pameran ini mengelaborasi gagasan bagaimana sebuah pameran virtual "Kitab" memberikan sebuah tawaran yang menjawab tantangan berbagai konteks dan situasi tentang perubahan yang ada di sekitar seniman. Dari beberapa karya yang muncul, aspek metaforik dan simbolis merupakan representasi atas respons seniman tentang situasi sekarang yang mengubah banyak perilaku dan kondisi kesehatan kita. Kitab pada pameran ini diambil dari salah satu seri karya yang ditampilkan. Kitab pada tataran bentuk adalah sebuah tumpukan dari beberapa lembar/suhuf. Pada aspek metaforik, kitab seperti sebuah sumber pengetahuan maupun sebuah panduan. Dari teks yang merepresentasikan keseharian hingga tanda keberadaan diri, dari yang simbolik sampai yang abstrak, dari yang personal sampai yang universal, pameran ini memberikan jangkauan luas pada ihwal bagaimana kita melihat dunia yang sedang berubah.

Tentang "Kitab"

Diskusi ini merupakan sebuah bentuk pendekatan kurasi yang dilakukan untuk mengungkap aspek dan berbagai kecenderungan yang hadir dalam karya Setiawan Sabana. Diskusi dilakukan antara Danuh Tyas P. dan Zusfa Rohan sebagai kurator pameran, dengan penanya adalah Dr. Kiki Ricky SR, M.Sn, seorang penjelajah dan penelit yang fokus pada aspek kreativitas, pengarsipan, dan metodologi

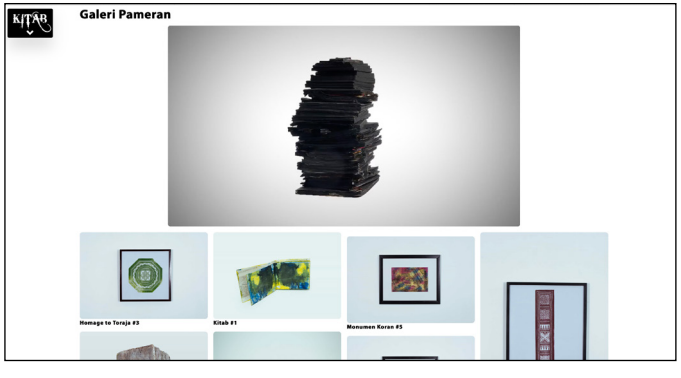
KITAB

Galeri Pameran

KITAB

Kitab #2

16 x 28 x 8 cm
Book Paper
2021

Karya seni buku ini tersusun dari kertas daur ulang. Kertas tersebut kemudian dibuat menyerupai kitab yang berisi visual abstrak. Konstruksi visual yang muncul adalah kualitas lelehan dan warna natural.

Kembali ke Galeri Pameran

KITAB

Artefak Kertas

Variable Dimension
Paper
2020

Karya yang tersusun dari lapisan kertas menjadi bentuk kubus. Pendekatan tiga dimensional menjadikan tumpukan kertas menjadi sebuah artefak dengan warna-warna usang dan tekstur menyerupai material alam.

Kembali ke Galeri Pameran

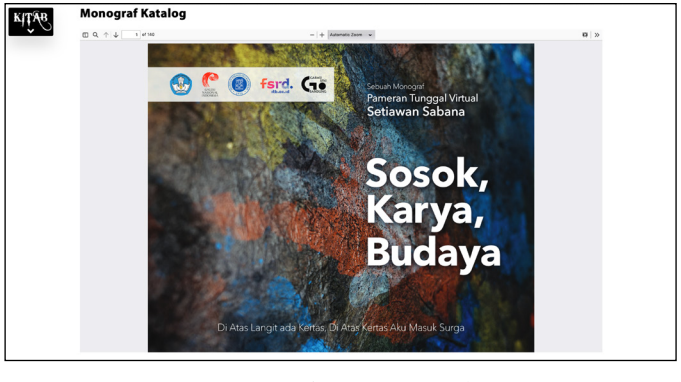
KITAB

Monograf Katalog

CURRICULUM VITAE

I. DATA PRIBADI

Nama	:	Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA
Tempat dan tanggal lahir	:	Bandung, 10 Mei 1951
Pekerjaan dan Instansi	:	Guru Besar, Fakultas Seni Rupa dan Desain – ITB
Status perkawinan	:	Kawin
Agama	:	Islam
Alamat	:	Jl. Rebana No.10 Bandung 40264
Telp/Fax	:	022- 7302068 Hp: 081 124 6205
e-mail	:	setiawansabana@yahoo.com sabanasetiawan@gmail.com
Website	:	www.setiawansabana.com garasi10.blogspot.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1977	Jurusan Seni Murni, FSRD-ITB, (Drs)
1982	Art Department, Northern IIlinois University (Master of Fine Arts/MFA)
2002	Program Pasca Sarjana ITB, Doktor

III. RIWAYAT PEKERJAAN & JABATAN

2005	Ketua Komisi Program Pasca Sarjana FSRD ITB
2005	Anggota Senat FSRD ITB
2005 - 2013	Anggota Majelis Guru Besar ITB
2005	Anggota Komisi Sekolah Pasca Sarjana ITB
2000 – 2005	Dekan FSRD – ITB
2000 – 2005	Ketua Senat FSRD ITB
2000 – 2005	Anggota Senat Akademik ITB
2005 - 2007	Anggota Komisi Penelitian LPPM ITB
2006 - 2010	Anggota Komisi Pengabdian pada Masyarakat LPPM ITB
2006 – 2010	Kepala Pusat Penelitian Seni Rupa & Desain ITB.
2006	Guru Besar FSRD ITB
2007 - 2013	Anggota Komisi Kegurubesaran MGB ITB
2015 -	Anggota Forum Guru Besar ITB

DOSEN TAMU

2004 Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana UNNES
Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.

2012 Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta (KJ)
Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana ISI Padang Panjang
Dosen Tamu pada Program Pasca Sarjana ISBI Bandung.
Dosen tamu (Mentor) pada Akademi Budaya Sunda, Universitas Pasundan, Bandung

2017 Mitra Bestari Jurnal Panggung (ISBI Bandung), Jurnal Warna (IKJ), Jurnal Imajinasi, UNNES Semarang.
External reviewer dan External examiner pada Program Doktor UiTM, Kuala Lumpur, Malaysia
Mitra Bestari Jurnal Invensi Pasca Sarjana ISI Yogya

KEGIATAN AKADEMIK PADA PROGRAM PASCA SARJANA

2000 - 2005 Mengajar mk Seni Rupa Asia Pasifik (Program Magister FSRD ITB)
2000 - 2005 Mengajar mk Studio (Program Magister FSRD ITB)
2004 Mengajar mk: Metodologi, Prosiding Internasional, Jurnal Internasional pada Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, FSRD ITB
2005 Promotor/kopromotor kandidat Doktor FSRD ITB
2005 - Ketua Komisi Program Pascasarjana FSRD ITB
2005 - Wakil FSRD dalam Komisi Sekolah Pasca Sarjana ITB

PENELITIAN

2006 Penelitian Identifikasi Permasalahahan Seni Rupa di Jawa dan Bali, PP SRD, LPPM ITB; Ketua Peneliti
2008 Penelitian Pola Pewarisan dan Sistem Inovasi dalam Indusri Kecil di Bali (RU ITB 2008); Ketua peneliti
2009 Peranan Multi-Aktor dalam Konstruksi Industri Kreatif Nasional; Ketua peneliti (MP3EI, Tahap I)
2016 Peranan Multi-Aktor dalam Konstruksi Industri Kreatif Nasional; Ketua peneliti (MP3EI, Tahap II)
2017 Ketua peneliti Sejarah Seni Grafis Indonesia: Bandung: Seni Grafis dari Perspektif Setiawan Sabana, P3 MI
Ketua penyusunan buku Paperium, P3MI
Ketua kontingen seniman Indonesia dalam Barehands Vol.I, Kuala Lumpur, Malaysia

KEGIATAN SEBAGAI REVIEWER
Jurnal Mitra Bestari Visual Art Journal ITB
Mitra Bestari Jurnal Panggung, Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung
Mitra Bestari Jurnal Warna Institut Kesenian Jakarta (IKJ)
Mitra Bestari Jurnal Pascasarjana Invensi ISI Yogyakarta
Mitra Bestari Jurnal Desain Produk ISI Yogyakarta
Mitra Bestari Jurnal Budaya, Puslitbang, Direktorat Kebudayaan, Dikti, Jakarta
Mitra Bestari Jurnal Mudra, ISI Denpasar, Bali
International Board, Reka Journal, Universiti Malaya, Malaysia
International Board, UPSI Journal, Tanjung Malim, Malaysia
External Examiner Universiti Teknologi Mara (UiTM), Malaysia.

PENJURIAN
2005 Juri Kompetisi Seni Rupa Bakat Muda Sezaman, Malaysia
2006 Juri Trienal Seni Grafis Indonesia
2006 Bentara Budaya Jakarta Agustus,
2006 Juri Festival Sisingaan Jabar, Subang, Juni,
2006 Juri Gitar Klasik Bandung, Tobucil, 25 Juni .
2006 Juri Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat I, Mei 2006
2008 Juri Lomba Gambar Anak Nasional, Istana Cipanas Bogor
2014 Anggota Dewan Juri Festival Film Independen Bandung
2014 Ketua Dewan Juri Sayembara Desain Logo dan Maskot Pekan Olah Raga Nasional XIX/2016 Jawa Barat.
2015 Ketua Dewan Juri Kompetisi Kriya Berbasis Limbah, Departemen Pariwisata, Jakarta
2015 Ketua Dewan Juri Festival Kaulinan Urang Lembur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Povinsi Jawa Barat
2015 Anggota Dewan Juri Festival Film Maya, Jakarta
2016 Ketua Dewan Juri Kompetisi Seni Lukis BASOEKI ABDULLAH AWARD 2016
2016 Ketua Dewan Juri Lomba Logo Geopark Ciletuh Pelabuhan Ratu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
2016 Ketua Dewan Juri Lomba Maskot dan Mars Pilkada Jabar 2017
2017 Ketua Dwan Juri Lomba Kritik Seni Museum Basoeki Abdullah
2017 Ketua Dewan Juri Anugerah Budaya Jawa Barat
2017 Juri dalam Art and Design Competition, Nafa, Jakarta
2017 Ketua juri Lomba Kritik Seni Basoeki Abdullah, Oktober-November 2017

2017 Anggota juri Penghargaan Budaya Kota Bandung
2018 Ketua Dewan Juri International Printmaking and Paper Art Show (IPPAS) Plaza Indonesia Jakarta

PEMBICARA
2011 Pembicara utama (keynote speaker), Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unpad, Jatinangor.
Pembicara dlm seminar tentang Peran Kebudayaan Sunda dalam Membangun & Memperkuat Karakter Budaya Bangsa, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unpad, Jatinangor, Sumedang.
2012 Pembicara dalam seminar Nasional tentang Kompleksitas Perkembangan Seni, Kreativitas dan Identitas di Indonesia; ISI Denpasar, Bali
Pembicara dalam seminar Nasional tentang Persfektif Kertas, Deperindag. Di Hotel Gino Veruci. Bandung
Pembicara dalam seminar Nasional tentang Seputar Kehidupan Seni Budaya Urban. Dept. Sosial. Hotel Puri Khatulistiwa. Jatinangor, Sumedang.
Pembicara tentang Metodologi Penciptaan Seni, ISI Padang Panjang.
Pembicara dalam seminar nasional tentang seni rupa, Ruang Seminar, FSRD ITB, Bandung.
Orasi Ilmiah di Sekolah Tinggi Seni (STSI) Bandung.
2013 Pembicara pembuka tentang Gerakan seni Rupa baru di tahun 1970-1980, FSRD ITB Bandung.
Pembicara dalam seminar Internasional “Garut Nu Motekar Tur Mekar” dalam rangka “Mieling Dua Abad Garut”, diselenggarakan di Garut, Jabar.
Pembicara di UNNES semarang tentang Perspektif Kertas: Seni (Rupa), Budaya, dan Media Baru.
Pembicara tentang Isu-Isu Seni rupa Kontemporer di Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
Pembicara tentang Refleksi Spiritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer Asia Tenggara (Filipina,Thailand, Malaysia, dan Indonesia); Universitas Negeri Hindu Indonesia, Denpasar, Bali.
2014 Pembicara Seminar Nasional “ Keunggulan Seni Budaya Lokal Dan Nusantara Sebagai Sumber Penciptaan Dan Pengkajian Seni”, ISI Denpasar.. Bali
2015 Nara Sumber Seminar Pendidikan Berbasis Budaya, ISBI Bandung
2015 International observer Asian Biennale I, Guangzhou, China.
2016 Nara Sumber Pengembangan Program Pascasarjana ISBI Bandung

2016 Nara Sumber Pengembangan Prodi Seni Rupa Murni, ISBI Bandung
2016 Pembicara dalam 2nd International Jogja Mini Print Exhibition, Galeri Sangkring, Yogyakarta
2016 Keynote speaker " 5th Nusantara Heritage", ISBI Bandung,
2016 Pembicara dalam International Silklink Art Exhibition, Guangzhou, China
2016 Pembicara utama (Keynote Speaker) dalam seminar internasional ICOTIC, Novotel Hotel
2016 Pembicara dalam seminar nasional Lintas Budaya Nusantara, Universitas Negeri Makassar
2016 Pembicara dalam Asian Wing Seminar di Taiwan National Univeristy of The Arts (TNUA), Taipei, Taiwan
2016 Pembicara dalam Dialog Budaya HAIGA, GIM, Bandung
2017 External Examiner UiTM (Perak dan Shah Alam), Malaysia
2017 Lecture on Myth and Reality, Univeriti Malaysia Kelantan, Malaysia
2017 Pembicara dalam Seminar Batik di Gedung Santika Unpad (8 Sept 2017)
2017 Kuliah umum,, workshop dan pameran Jagat Kertas, di ISBI Bandung
2017 Keynote speaker dalam the 6th International Seminar on Nusantara Heritage, ISI Denpasar Bali
2017 Pembicara dalam kuliah umum di FSRD ISI Surakarta
2017 Pembicara dalam diskusi "Urban Balangsak", IBU, Cigondewah, Bandung
2017 Pembicara bersama Sapardi Djokodamono, Sardono W. Kusumo Pasca UGM Yogyakarta
2017 Ka Tim Penggagas Musyawarah Kesetaraan, BPI, ITB, Bandung
2017 Pembicara dalam seminar Seni, Arsip dan Seniman, Museum Basoeki Abdullah Jakarta, bersama Drs Nunus Supardi, Dr Kandar
2017 Kuliah umum & workshop Kertas, "Perspektif Kertas", Pascasarjana ISBI Bandung; Hari Guru Nasional, 25 Nov. 2017
2017 Kuliah umum & workshop kertas "Jagat Kertas", FSRD Solo, Surakarta (kolaborator: Acep Iwan Saidi, Toni Broer, Lisa Miles)
2018 Pembicara dalam seminar Museum, Kuratorial, dan Seni., Museum Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2018 Pembicara dalam SEMUSIM (Seminar Museum) di UPI Bandung
2018 Pembicara Utama (Keynote Speaker) dalam Seminar Terapi Seni di Universitas Widyatama, Bandung
2018 Pembicara (Prof Mizutani & Prof Setiawan Sabana) dalam Simposium Topeng Noh, Galeri 212, ISBI, Bandung, 8 Maret.
2018 Pembincara dalam diskusi tentang wayang golek bersama Sarah...di Garasi 10, Bandung

2018 Pembicara utama dalam Diskusi Pameran Tunggal Warli Haryana “Eksplorasi Jiwa Rupa”, UPI Bandung
2018 Pembicara (keynote speaker) dalam seminar Hari Bumi “Bumi & Citarum Kini”,Museum Care, Museum Geologi Bandung (28 April 2018)
2018 Keynote speaker dalam seminar di Shinjuku, Tokyo, Jepang
2018 Keynote dalam seminar Paperbased Art, BeKraft, Aula Barat ITB
2018 Pembicara dalam Seminar Citarum, Nusa Bersama, Indohun, CRIS, ITB
2018 Pembicara dalam seminar internasional INCOART UNNES Semarang

PENULISAN ARTIKEL & BUKU
2014 Penulis buku “Perspektif Seni Setiawan Sabana”, Penerbit Garasi 10, Bandung,
2014 Penyusun “Jagat Kertas Dalam Perspektif”, Penerbit Garasi10, Bandung
2015 Editor buku “Marida Nasution: Perempuan Pegrafis Indonesia”, Penerbit Institut Kesenian Jakarta
2016 Penulis Pengantar dalam buku Metodologi Artistik, Dr Guntur, ISI Solo
2017 Penulis Pengantar dalam buku Budaya Sunda, Jamaludin, ITENAS, Bandung
2017 Penulis Pengantar dalam buku Nirmana (?), Husein..., ISBI, Bandung
2018 Penulis kuratorial dalam Pameran Tunggal Warli Haryana “Eksplorasi Jiwa Rupa”, Taman Budaya Bandung
2018 Editor Transformasi Media Kertas ke Digital (revisi buku Jagat Kertas)
2018 “Seni dan Lingkungan”, Majalah Catra Seni, Depdikbud

IV. KEGIATAN KEPROFESIAN

PAMERAN TUNGGAL
1982 : Gallery 200 Visual Art Building, Northern Illinois University, De Kalb, USA,
1989 : The Japan Foundation Gallery, Jakarta, Indonesia,
1990 : Natsuhiko Gallery, Tokyo, Jepang,
1996 : Cemeti Gallery, Yogyakarta,
1991 : Oda Gallery, Hiroshima, Jepang,
1994 : “Waas”, Gallery Hidayat, Bandung
2005 : “Legenda Kertas” Bentara Budaya Jakarta
: “Legenda Kertas” Gracia Art Gallery Surabaya,
: Langgeng Gallery Magelang,
: Galeri Semarang & Bilik Rupa Semarang
2006 : “Legenda Kertas”, Museum Radya Pustaka, Solo; kolaborasi dengan Padepokan Lemah Putih Solo.

2006 : “Legenda Kertas”, STSI Bandung,
2008 : “Blind Book”, Sigi Arts Gallery, Jakarta
2011 : ”Jagat Kertas”, Bentara Budaya, Jakarta
2013 : ”The Cosmos Of Paper ”, University of Malaya,Kuala Lumpur, Malaysia
2014 : Diagnosis: Kiprah Seni Setiawan Sabana, Galeri Soemardja ITB, Bandung
2015 : “Lakon Tubuh::Chaosmos Perjalanan Jiwa Setiawan Sabana”, Bentara Budaya Jakarta
2017 : “Tapak Rupa Jejak Usia”, Galeri Tapak, Shah Alam, Malaysia, 13 Mei – 6 Juni
2017 : “Jagat Kertas”, Galeri 212, ISBI Bandung,
2019 : Pameran virtual Religiusitas Garasi Seni 10 Bandung.
2020 : Pameran Virtual Buku Seni Jagat Nusantara Garasi Seni 10 Bandung.

PAMERAN KELOMPOK (PILIHAN)
2000 : 15th Asia International Art Exhibition, Tainan, Taiwan.
2001 : Bandung Art Event, Griya Seni Popo Iskandar, Bandung.
: Contemporay Craft Exhibition, National Gallery, Jakarta
2002 : “Imagining the Book”, the Library of Alexandria, Egypt
: 17th Asian International Art Exhibition, Daejeon Museum, Daejeon, Korea
2003 : CP Biennale 2003, Galeri Nasional, Jakarta
: The 18th Asian International Art Exhibition, Hongkong
2004 : Pameran Seni Rupa Islami, Galeri Cipta II - Taman Ismail Marzuki, Jakarta
2005 : Pameran bersama di Galeri Icon Kemang Jakarta, 22 Des 05 – 20 Jan 06, Jkt.
“Fragments; Kecil itu Indah 13”, Edwin Gallery Jakarta.
: 20th Asian International Art Exhibition, Manila, Filipina.
: Biennale Yogyakarta .
: “Artrologia” Pameran Seni Rupa Kontemporer “Taurus”, Galeri Ci+, Bandung
2006 : Pasar Seni ITB
: Fundraising Exhibition, Selasar Sunaryo, Bandung
: Workshop Grafis di Taman Budaya Surabaya
: Jakarta Biennale,Galeri Nasional Jakarta
: Pameran Seni Rupa di Galeri Langgeng Magelang
: Pameran 16 Seniman Bandung di Galeri Gracia
: Pentas LEGENDA KERTAS, karya kolaboratif dgn Masnanu Muda dkk.,
: Gedung Kesenian Dewi Asri, STSI Bandung,
2007 : 22nd Asian Internasional Art Exhibition, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.
: Pameran keliling ilustrasi cerpen Kompas, Jakarta, Surabaya, ...
2008 : 23rd Asian Internasional Art Exhibition, Guangzhou, China,

2008 : Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
2008 : Seni Grafis Hari Ini, Bentara Budaya Jakarta & Yogya
2009 : 24nd Asian Internasional Art Exhibition, National Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
2010 : "All But Paper", Galeri Dia Lo Gue, Jakarta
: "In Memoriam Sudjojono" Selasar Sunaryo Art Space
: "Legenda Kertas" Arts Summit Indonesia, kolaborasi dengan Group Sekar Kliwon, Gedung Kesenian Jakarta.
: 25th Asian Internasional Art Exhibition, Modern Art Museum, Ulaan Bataar, Mongolia.
: Pasar Seni ITB, Bandung.
2011 : "Bacalah", Arts 1/Mondecor Gallery. Jakarta
2012 : Jagat Kertas: Ruang-ruang Kehidupan, Art 1/Mondecor Gallery. Jakarta
: "Report/Knowledge" Galeri Soemardja. ITB Bandung.
: Pameran bersama Seni Kertas, Gd. Indonesia enggugat (GIM), Bandung
2013 : "Leluhur kertas" Galeri Soemardja. Bandung
: "Dilihat/Melihat" Galeri Nasional, Jakarta
: Paperium 1 "Menjalin Serat Menguntai Makna", Pameran Kertas 2013, Museum Tekstil, Jakarta.
: Yogya Mini Print Exhibition, Galeri ISI Yogya
: "Paperium 2 "The Bandung Paper Art Show 2013", Museum Sri Baduga, Bandung
2014 : "Paperium 3", Taman Budaya Bandung.
2014 : "Paperium 4 "From Paper to Fiber", Museum Tekstil Jakarta
2015 : "Barehands", international workshop & exhibition, Bandung
2015 : International observer Asian Biennale I, Guangzhou, China
2016 : "Barehands", international workshop & exhibition, Fukuoka, Japan
2016 : Two Person Show (setiawan Sabana & Juhari Said), Ogata Gallery, Fukuoka, Japan
2016 : 2nd International Jogja International Mini Print Exhibition, Galeri Sangkring, Yogyakarta
2016 : 2nd International Jogja International Mini Print Exhibition, Soemardja Gallery, ITB, Bandung
2016 : Bienalle Semarangf I, Galeri Semarang, Semarang
2016 : International Silklink Art Exhibition, Guangzhou University, Guangzhou, China (November)
2016 : International Silklink Art Exhibition, Nanjing, China (Desember)
2017 : International Art Exhibition "Barehands", National Visual Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia, 16 Mei – 16 Juli

2017 : International Print Exhibition, “Yogya Edition”, Sangkring Art Gallery, Yogyakarta, 15 – 30 May, Yogyakarta
2018 : Pameran “Banjir” IASR ITB, Galeri Naripan, Bandung
2018 : Pameran dalam rangka Hari Bumi “Bumi & Citarum Kini”, Museum Geologi Bandung
2018 : Pameran Berdua Setiawan Sabana dan Lisa Miles, Bumi Kertas, Museum Geologi, Bandung
2018 : Pameran di Shinjuku, Tokyo, Jepang
2018 : Bienalle Jateng #2, Oktober, Semarang
2019 : Ajaib & Ghoib Cirebon Jawa Barat.
2020 : Pameran Virtual Religiusitas Garasi Seni 10
2021 : Pameran Virtual LimaBerlima Galeri Makmur Solo Jawa Tengah

V. PENGHARGAAN
1984 : Silver Medal, 1st Seoul International Art Exhibition, Pan Asia Association, Seoul, South Korea
1985 : Gold Medal, 2nd Seoul International Art Exhibition, Pan Asia Association, Seoul, South Korea
1989 : The Japan Foundation Research Grant to do research on modern printmaking in Japan, 4 months
1995 : The DAAD fellowship: an academic and cultural visit to Germany, 2 months
1997 : The Japan Foundation Grant “ Collaborative Event: Urbanization”, 6 Artists from ASEAN, Bandung, Indonesia
1998 : The Japan Foundation Grant to visit museums and galleries in Japan
2006 : Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Presiden RI Ganesa Wira Adiutama, ITB
2008 : The Special Contribution Award of Asian Art Exhibition for outstanding contributions to the 22nd Asian International Art Exhibition in 2007
2016 : Penghargaan Institut Teknologi Bandung “KARYA INOVASI 2016”, Dies Natalis ITB 2 Maret 2016
2016 : ANUGERAH BUDAYA KOTA BANDUNG 2016, Grand Ballroom Amartapura, Hotel Grand Royal Panghegar, Bandung.
2017 : ANUGERAH SENI JAWA BARAT 2017 Gedung Sate Bandung .
2017 : Penghargaan dalam rangka 70 Tahun FSRD ITB
2019 : Penghargaan AKADEMISI PEDULI DISABILITAS JAWA BARAT.

Agenda Rangkaian Acara
Pameran Tunggal Setiawan Sabana
KITAB: Jagat Kertas dalam Renungan

Waktu		Instansi	Judul Acara	Pembicara	Judul Materi
Jumat 8 Oktober	09.00-11.00	Galeri Garasi Seni 10 (R. Magdalena P)	Kekaryaan Virtual R. Magdalena P	R. Magdalena P	Hidup Seni dan Teks
	13.30-16.00	FSRD ITB	Bentang Cakrawala Spiritualitas Seni Setiawan Sabana	Dr. Tisna Sanjaya , MSch (FSRD ITB)	Seni Hidup Setiawan Sabana
				Dr. Nuning Y Damayanti, Dipl. Art (FSRD ITB)	Setiawan Sabana Guru Besar yang Membesarkan
				Dr. Djuli Djati Prambudi, MSn (FBS UNESA)	Setiawan Sabana, Guru, Sahabat dan Kaka
				Dr. Anna Sungkar (IKJ)	Kesenian dan Kesenimanan Setiawan Sabana
				Alumni S3 FSRD ITB Angkatan 2017	20 Komentar Mahasiswa terhadap Setiawan Sabana
Jumat 15 Oktober	13.30-15.30	Pendidikan Seni Rupa FPSD UPI	Paradigma Karya Seni Rupa Indonesia	Warli Haryana, M.Pd	Karsa dan Karya Seni Rupa Setiawan Sabana di Mata Saya
				Dr. Tri Karyono, M.Sn	Rumah Sebagai Sumber Belajar Seni
	15.30-17.30	K-PAS	Refleksi dan Spirit Bersama K-PAS dalam PlaAstro: Percikan Spesial bagi Nusantara	Fahdi Hasan	Religiusitas SS dalam Refleksi bersama K-PAS
Jumat 22 Oktober	13.30-15.30	Perempuan Seni Dan Pandemi	5 Karya Terbaik Pameran Perempuan Seni Dan Pandemi	Dr. Anna Sungkar, M.Sn	Pengantar Kuratorial
				Atien Purwaningsih	Rasaku, Inginku (New Hope)
				Dyah Paramita Candravardani	Semusim Berlalu: Bertahan dan Berharap
				Eka Noviana	Nebar Luing Naping Sari Sampar
				Ferica Talia Tan	Fragment dan Sentuhan Virtual
				Siti Neneng Maya, S.Pd	Belajar dari Rumah
Jumat 29 Oktober	09.00-11.00	DKV & LBS UNPAS	Tapak, Jejak, Jelajah Desain dan Identitas Lokal	Fadhly Abdillah, M.Ds.	Konsep Nawa Gapura Marga Raja dalam Mendesain Gerbang Kota Cirebon Masa Kini
				Muammar Mochtar, M.Ds.	Identitas visual pada teh lokal
				Dr.Wawan Setiawan, M.Sn. (hawe)	Kota dan Lokalitas dalam ruang lingkup tradisi Kasundaan.

Jumat 12 November	09.00-11.00	Galeri Garasi Seni 10 (Endang Caturwati)	Pesona Wisata Budaya Nusantara	Prof. Dr. Endang Caturwati,	Pesona Wisata Budaya Nusantara
				Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA	Pengalaman Guide Pacto Tour
Jumat 5 November	15.30-17.30	Galeri Garasi Seni 10 (Dhyani Widiyanti Hendranto)	Awakened Metalworks Wearable Fusion Jewelery: Desain Perhiasan Kontemporer dalam Identitas Nusantara	Dhyani Widiyanti Hendranto	
Jumat 12 November	13.30-15.30	FSRD ISBI	Spirit Badingkut	Prof. Dr. Anis Sujana.S.ST.,M.Hum	Jarambah Approach
				Dr. Supriatna.S.Sn.,M.Sn.	Estetika Kagok Selon
				Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Sn	Ajaib dan Goib
				Agus Cahyana.S.Sn.,M.Sn.	G10: Seni Pribumi
	13.30-15.30	FSRD Maranatha			
	15.30-17.30	FSRD TRISAKTI	Keakaran dan Kita Hari Ini	Drs. D. Adikara Rachman, MA	Tantangan Kelokalan di Awal Abad 21: Catatan dari Lapangan
				Dr. Sangayu K. Laksemi Nilotama, M.Ds	Budaya Tutur Sumber Pengetahuan dan Identitas Kelokalan : Studi Kasus di Budaya Bali
	13.30-15.30	FSRD Maranatha	Kekuatan Seni Tradisi Nusantara	Dr. Ariesa Pandanwangi, M.Sn	Hilirisasi Penciptaan Seni Dengan Media Eco Green Dan Implementasinya Ke Industri Kreatif
				Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn	Imaji Mitos Sebagai Kekuatan dan Khazanah Seni Tradisi
				Kezia Clarissa Langi, S.Ds., M.Sc	Busana Perang Nias
Jumat 26 November	9.00-11.00	Fakultas Pasca Sarjana UNIKOM	Semeseta dalam Ilustrasi	Dr. Kankan Kasmana, M.Ds	Nineung ka Sepuh, Nineung ka Sundaan
				Dr. Taufan Hidayatullah, M.Ds	Catatan Sudut Seorang Cantrik
	13.30-15.30				
	15.30-17.30	Galeri Garasi Seni 10 (Lilis Nuryati)	Cetak Daun Estetika Kumaha Ema	Lilis Nuryati	Workshop Cetak Daun
				Niken	Workshop Lilin Dingin
Jumat 3 Desember	09.00-11.00	Galeri Garasi Seni 10 (Demo Menggambar-Seniman Sukluk)	Art, Healing, Visual Drawing pada Buku Novel dengan Charcoal	Dr. I Wayan Sujana, M.Sn	
	13.30-15.30	Galeri Garasi Seni 10	Demotivasi dan Estetika	Syarif Maulana	
	15.30-17.30	Galeri Garasi Seni 10	Bumi dan Citarum Kini	Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA	
				Irma Hutabarat	

UCAPAN TERIMA KASIH

Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Fitra Arda
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

A. Rikrik Kusmara
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung

Danuh Tyas
Kurator Pameran

Zusfa Roihan
Kurator Pameran

Bambang Sugiharto
Penulis

Anna Sungkar
Penulis

Syarif Maulana
Penulis

Universitas Kristen Maranatha

Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pasundan

Universitas Komputer Indonesia

Institut Seni Budaya Indonesia

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Lembaga Budaya Sunda, Universitas Pasundan

Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia

Para Jurnalis

Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi pameran ini